



## **KEMAMPUAN MEMBACA AWAL MELALUI MEDIA SANDPAPER LETTERS PADA ANAK KELOMPOK A (STUDI KASUS DI RA SYIHABUDDIN MALANG)**

Alya Nur Fadhilah<sup>1</sup>, Ika Ratih Sulistiani<sup>2</sup>, Eko Setiawan<sup>3</sup>  
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang  
e-mail: [alya.fadilah13@gmail.com](mailto:alya.fadilah13@gmail.com)<sup>1</sup>, [ika.ratih@unisma.ac.id](mailto:ika.ratih@unisma.ac.id)<sup>2</sup>,  
[ekosetiawan@unisma.ac.id](mailto:ekosetiawan@unisma.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstract**

*Stimulating the ability of children's early reading is important. Reading means to transfer the knowledge, to transfer the information and for a communication. RA Syihabuddin Malang stimulates early reading to the childrens of the group A with sandpaper letters media. Sandpaper letters is an effective media to stimulate children's early reading. Sandpaper letters media involved the stimulus of language development aspect, cognitive development aspect and motoric development aspect. This research is a qualitative with study case approached, the subjects are 17 childrens of the group A with around 4-5 years old. The data was collected by an interview and an observation of the subjects. The result of this research is childrens ability of early reading of the group A are has developed. Any of the childrens can read words, some of them are have an ability to get to know the alphabets, and two of them needs to get more stimulus. What teacher needs to stimulate more are (p, q, b, d, m, n, u, v, w) because they are seems similar.*

**Kata Kunci:** *Early Reading Ability, Group A, Media Sandpaper Letters*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang memberikan pembelajaran dan stimulus pada anak usia dini untuk mengembangkan perkembangan, pertumbuhan serta potensi-potensi yang dimiliki oleh anak. Pendidikan formal yang diselenggarakan berupa Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat dengan rentang usia 4-6 tahun. Usia yang tepat untuk diberi stimulus dalam berbagai ilmu pengetahuan adalah pada usia dini (0-6 tahun), karena pada usia ini ada pada periode sensitif. Dijelaskan oleh (Setiawan, 2018 : 15-16) mengenai peran penting pendidikan selama masa TK dan masa emas (*golden ages*): (1) Pendidikan TK krusial terhadap perkembangan selanjutnya karena perkembangan anak terjadi secara berkesinambungan, (2) Pendidikan PAUD titik sentral perkembangan sumber daya

manusia, (3) PAUD membentuk fondasi dasar anak, (4) Pendidikan anak usia dini mempengaruhi peningkatan prestasi belajar, etos kerja, serta produktivitas anak, (5) Masa usia emas (*golden ages*) merupakan masa dimana otak berkembang vital (80%) yaitu otak berkembang 30% pada usia 0-4 tahun dan otak berkembang 50% pada usia 5-8 tahun.

Anak dapat menyerap segala informasi dan ilmu pengetahuan di sekitarnya dengan cepat, masa pada usia ini disebut dengan masa emas (*golden ages*). Periode pada usia ini merupakan tahap usia kritis anak karena menentukan perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya. Howard Gardner seorang psikolog terkemuka, menyatakan bahwa anak usia dini dengan rentang usia 5 tahun pertama selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam mempelajari banyak hal. (Suyadi & Ulfah, 2015: 2). Anak usia dini yang berada pada masa emas (*golden ages*), merupakan usia yang tepat untuk diberi stimulus dalam berbagai aspek seperti kognitif, bahasa, nilai agama, moral, seni, fisik dan motorik. Semua aspek tersebut merupakan aspek-aspek yang saling berkaitan dan memiliki peran yang samapenting sehingga aspek-aspek tersebut tidak boleh terlewat dalam pemberian stimulus. Ada 2 periode dalam pembagian *Absorbent Mind* (Paramita, 2017 : 16), yaitu: (1) *Unconscious Mind* (0-3 tahun), pada periode ini anak menyerap segala informasi disekitarnya seperti spons ; (2) *Conscious Mind* (3-6 tahun), pada periode ini anak mengembangkan pemikiran yang diserapnya. Maka anak memerlukan banyak interaksi agar mendapatkan informasi yang banyak.

Sesuai dengan kalimat Montessori yang dikutip oleh Paramita (2017 : 16), “*Before three, the function are being created. After three, they develop*” - Maria Montessori. “Sebelum usia 3 tahun, fungsi sedang dibuat. Setelah usia 3 tahun, fungsi dikembangkan” - Maria Montessori. Ilmu pengetahuan, komunikasi dan bahasa memiliki peran yang vital dalam kehidupan karena dapat mengembangkan intelektual dan mengembangkan diri untuk bertahan hidup. Ilmu pengetahuan, komunikasi dan bahasa masuk dalam kategori aspek kognitif dan bahasa. Membaca awal masuk dalam kategori aspek kognitif dan bahasa karena untuk mempelajari membaca awal anak memerlukan kemampuan yang melibatkan pemikiran dan menggunakan kemampuan bahasa seperti kosakata yang dimiliki oleh anak dalam komunikasi. Salah satu sarana untuk mengembangkan aspek kognitif dan bahasa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, komunikasi dan bahasa anak adalah dengan membaca awal. Membaca awal merupakan hal yang penting untuk anak usia dini karena pada pendidikan selanjutnya anak akan belajar mengenai banyak hal melalui membaca seperti transfer ilmu pengetahuan, transfer informasi dan komunikasi. Untuk mengajarkan anak mengenai membaca awal diperlukan stimulus yang tepat agar anak dapat memahami huruf dan membaca, langkah pertama untuk membaca awal adalah dengan pengenalan huruf atau alfabet.

Menurut (Britton, 2017: 18), anak usia dini ada pada periode sensitif dalam berbahasa, kemampuan berbahasa sangat penting karena memiliki peran yang vital pada semua aspek perkembangan intelektual, pada periode ini anak akan terus menguasai struktur kalimat kompleks dan mengembangkan kosakata yang dimilikinya, jika tidak diberikan stimulus selama periode ini, maka anak akan memiliki perkembangan intelektual yang terbatas. Karakteristik anak usia dini adalah belajar melalui benda yang kongkret, anak belum bisa memahami sesuatu yang abstrak, sehingga belajar melalui suatu media alat permainan edukatif dapat mempermudah anak dalam belajar. Metode pembelajaran yang terdahulu untuk pembelajaran membaca awal yang diberikan oleh pendidik di RA Syihabuddin adalah metode ACM (Aku Cepat Membaca), kemudian saat ini metode tersebut diganti dengan metode yang lain yaitu metode Montessori dengan media salah satunya adalah *Sandpaper Letters*. Diuraikan oleh (Paramita, 2017: 154), *sandpaper letters* (huruf raba), merupakan media yang digunakan untuk mengenalkan huruf kepada anak dengan cara kongkret yang terbuat dari kayu persegi dengan ketebalan 1 cm dan terdapat huruf di atasnya yang terbuat dari ampelas. *Sandpaper letters* merupakan media yang dicetuskan oleh dr. Maria Montessori untuk memberi stimulus membaca pada anak, sehingga disebut dengan pembelajaran metode Montessori.

Media merupakan hal yang penting dalam pembelajaran, hal ini dijelaskan oleh (Sulistiani, 2016 : 2), media merupakan hal yang penting dalam suatu pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran agar tujuan pendidikan secara umum dan secara khusus yaitu di sekolah dapat tercapai. Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai media *Sandpaper Letters*, yang pertama di tulis oleh Elizabeth Norman dari St.Catherine University, St.Paul, Minnesota dengan judul “*Cultivating Toodler Emergent Literacy Behaviors Using the Montessori Sandpaper Letters*”, pada penelitian penulis menyebutkan bahwa dari hasil penelitiannya bahwa *Sandpaper Letters* memunculkan minat literasi 13 anak dari 17 anak atau 76% dengan rentang umur 2,4 tahun – 3,5 tahun. Kemudian, penelitian yang di tulis oleh Fita Rahmadani, Dadan Suryana, Sri Hartati dari Universitas Negeri Padang dengan judul “Pengaruh Media *Sandpaper Letter* terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak di TK Islam Budi Mulia Padang”, pada penelitian dihasilkan anak kelas eksperimen (A1) yang menggunakan *Sandpaper Letters* memiliki kemampuan mengenal huruf lebih tinggi daripada kelas kontrol (A2), dengan nilai (A1) 78,25 dan (A2) 71,25 dengan rentang usia 4-5 tahun. Selanjutnya, penelitian yang ditulis oleh Fitria Arum Sari, Ruli Hafidah dan Novita Eka Nurjanah dari Universitas Sebelas Maret dengan judul “Peningkatan Kemampuan Keaksaraan Awal melalui Media *Sandpaper Letters* pada Anak Usia 4-5 tahun” dengan hasil kemampuan keaksaraan meniru menebalkan huruf 78,8%, meniru menuliskan huruf diperoleh 78,5%, meniru mengucapkan bunyi 85,7%.

Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai pijakan penelitian mengenai keefektifan media *Sandpaper Letters* dalam membaca awal, tetapi memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti karena rentang usia, waktu dan tempat yang berbeda. Kemudian pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui hasil dari analisis kemampuan membaca awal anak kelompok A di RA Syihabuddin Malang melalui media *Sandpaper Letters* dengan berdasarkan aspek kognitif, bahasa dan motorik anak serta mengaitkan hubungannya dengan teori dr. Maria Montessori yang dan teori perkembangan yang lainnya. Proses belajar dan mengajar dilakukan dengan cara yang berbeda karena metode yang diberikan baru diterapkan di RA Syihabuddin dan keadaan pandemi *Covid-19* yang menyebabkan pembelajaran untuk anak dilaksanakan secara daring. Guru memberikan pembelajaran melalui video dan masing-masing anak mendapatkan media agar dapat mengikuti pembelajaran daring dengan baik. Pembelajaran daring melibatkan kerja sama antara guru dan orang tua, guru memberikan penjelasan kepada orang tua mengenai pembelajaran dan orang tua menyampaikan. Pada observasi, diperoleh informasi mengenai kemampuan awal yang dimiliki oleh anak usia dini kelompok A dalam membaca awal adalah anak belum mengenal banyak huruf karena masih pada kelompok awal di RA dan masih memulai pembelajaran sehingga belum mendapatkan stimulus yang banyak mengenai membaca awal. Usia TK 4-6 tahun merupakan usia yang tepat untuk pemberian stimulus membaca awal. Menurut Montessori dalam (Britton, 2017: 55), membaca masuk dalam tahapan bahasa pada usia 4 dan 5 tahun. Pada usia 4 tahun anak memiliki kemampuan kosakata dengan berbicara 1.500 kata, kemudian kemampuan bahasa yaitu tata bahasa yang sudah benar, menghitung sampai 20, mulai membaca dan menulis. Pada usia 5 tahun anak memiliki kemampuan kosakata dengan berbicara 2000 kata, kemudian kemampuan bahasa yaitu bicara dengan lancar, membaca dan menulis. Penguasaan membaca awal dalam Permendikbud No.137 (2014) Standar Tingkat Pencapaian Tingkat Perkembangan Bahasa Anak 4-5 Tahun: 1) Mengenal simbol-simbol, 2) Memahami hubungan bunyi dengan bentuk huruf, 3) Menyebutkan huruf yang dikenal 4) Membuat coretan yang bermakna, 5) Meniru (menulis dan mengucapkan huruf A-Z).

## **B. Metode**

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individual kelompok yang dikaitkan dengan masalah sosial atau masalah manusia. Proses pada penelitian melibatkan beberapa pertanyaan dan beberapa prosedur yang muncul, data biasanya dikumpulkan dalam pengaturan peserta, analisis data secara induktif membangun dari hal-hal khusus hingga tema-tema yang umum dan peneliti membuat interpretasi (penafsiran) dari makna pada data. Laporan tertulis akhir

memiliki struktur yang fleksibel (Creswell & Creswell, 2018 : 41). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif di RA Syihabuddin Malang ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan uraian dan penjelasan yang komprehensif menyangkut berbagai aspek seorang individu, sebuah kelompok, sebuah organisasi (komunitas), sebuah program atau sebuah situasi sosial (Mulyana, 2018 : 247). Peneliti merupakan kunci utama dalam penelitian kualitatif, karena peneliti turut hadir pada tempat terjadinya sebuah fenomena atau suatu masalah yang hendak diteliti. Sugiyono (2018 : 9), menjelaskan dalam penelitian kualitatif bahwa manusia sebagai instrumen atau "*Human as instrument*", peneliti sebagai instrument harus mempunyai bekal kajian teori, wawasan yang luas agar mampu memberikan pertanyaan, melakukan analisis, mengambil foto serta mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi jelas dan bermakna.

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan teknik mengumpulkan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Mengumpulkan data dengan observasi menggunakan instrumen lembar observasi yaitu berisi langkah-langkah untuk melakukan observasi, lembar ini merupakan instrumen yang penting karena dapat digunakan sebagai pedoman peneliti saat melaksanakan observasi. Lembar observasi memiliki isi berupa waktu pelaksanaan kegiatan, identitas siswa dan beberapa aspek yang akan di amati, peneliti akan mengamati dengan pedoman observasi dan mencatat hasil sesuai dengan kondisi serta peristiwa yang terjadi sesuai dengan kenyataan dengan memberi tanda (v) pada deskripsi aspek yang di amati. Kemudian, peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara, wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai analisis kemampuan membaca awal melalui *sandpaper letters* di RA Syihabuddin Malang, pedoman wawancara dibuat dengan kisi-kisi pertanyaan untuk membuat pokok-pokok pertanyaan yang akan diberikan kepada informan sebagai penunjang data dan informasi penelitian. Selanjutnya, mengumpulkan data dengan instrument catatan lapangan dan dokumentasi dengan mengambil foto subyek saat menggunakan media *sandpaper letters*.

Subyek penelitian yang digunakan berjumlah 17 siswa dari kelompok A di RA Syihabuddin Malang, terdiri atas 10 perempuan dan 7 laki-laki. Subyek penelitian memiliki kemampuan yang beragam (rendah, sedang, dan tinggi). Kemudian informan

yang digunakan saat wawancara merupakan guru kelompok A dan guru kurikulum di RA Syihabuddin Malang. Robert K. Yin (Yin, 2016 : 186-187) menjelaskan bahwa ada 5 fase dalam teknik analisis data yaitu sebagai berikut: (1) *Compiling* (mengumpulkan data), (2) *Disassembling* (memisahkan data menjadi beberapa bagian), (3) *Reassembling* (mengumpulkan Kembali data menjadi bagian yang besar), (4) *Interpreting* (melakukan interpretasi terhadap data-data menjadi narasi/data/grafik yang relevan), (5) *Concluding* (menyimpulkan). Kemudian menurut (Denzin & Lincoln, 2018 : 57), Pengecekan keabsahan data meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Kemampuan Membaca Awal Kelompok A di RA Syihabuddin Malang

Usia anak dini merupakan usia yang tepat untuk diberikan stimulus dalam berbagai ilmu pengetahuan, karena usia ini merupakan usia emas (*golden ages*), pada usia ini anak akan dapat dengan cepat menyerap segala informasi yang mereka terima. Anak perlu diberikan stimulus untuk membaca awal, karena dengan melalui membaca anak dapat melakukan transfer ilmu, transfer informasi dan komunikasi. Berdasarkan observasi, kemampuan membaca awal anak kelompok A di RA Syibuddin Malang saat awal pembelajaran adalah anak belum mengetahui bentuk dan bunyi huruf, karena anak baru memulai sekolah sehingga belum mendapatkan stimulus. Menurut (Robbins & Judge, 2018 : 123), “*ability is an individual’s current capacity to perform the various tasks of a job*”. Kemampuan (*ability*) adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beberapa tugas dalam sebuah pekerjaan.

Pernyataan oleh Marie Clay dalam (Jalongo, 2014 : 220) menjelaskan: “Marie Clay, A leading researcher in children’s reading, defines reading as a message-getting, problem-solving activity which increases in power and flexibility the more it is practiced. Language and visual perception responses are purposefully directed by the reader in some integrated way to the problem of extracting meaning from cues in a text, in sequence, so that the reader brings a maximum of understanding to the author’s message.” – (Jalongo, 2014 : 220). Marie Clay, seorang peneliti terkemuka dalam membaca bidang anak-anak, mendefinisikan membaca sebagai menerima pesan, aktivitas memecahkan masalah yang kekuatan dan fleksibilitasnya berkembang jika lebih banyak dipraktikkan. Tanggapan persepsi bahasa dan visual sengaja diarahkan oleh pembaca dalam beberapa cara terintegrasi untuk masalah penggalan makna dari isyarat secara berurutan, sehingga pembaca membawa pemahaman yang maksimal terhadap pesan penulis. (Jalongo, 2014 : 220). Kemampuan membaca awal merupakan

kapasitas individu untuk menerima sebuah pesan melalui huruf-huruf yang terbentuk menjadi suatu kata dan kalimat dari penulis. Kemudian Jalongo menjelaskan mengenai 5 kunci aspek-aspek membaca awal dan membaca mandiri: “*As the National Reading Panel explains, there are five key aspects of early and independent reading skills: (1) Phonemic Awareness, (2) Phonics, (3) Fluency, (4) Vocabulary, (5) Comprehension*”. (Jalongo, 2014 : 223). Sebagaimana yang dijelaskan oleh *National Reading Panel*, ada 5 kunci aspek-aspek membaca awal dan membaca mandiri, yaitu: (1) *Phonemic Awareness* (kesadaran fonemik), (2) *Phonics* (fonik), (3) *Fluency* (kelancaran), (4) *Vocabulary* (kosakata), (5) *Comprehension* (pemahaman). (Jalongo, 2014 : 223). RA Syihabuddin Malang pada 17 anak kelompok A memiliki kemampuan membaca awal yang bervariasi untuk aspek memahami huruf, diketahui bahwa 4 anak sudah dapat memahami huruf, 11 anak memahami sebagian huruf, dan 2 anak perlu diberikan stimulus yang lebih karena masih belum memahami huruf. Hasil kemampuan yang dimiliki oleh anak berbeda karena anak memiliki perkembangan yang berbeda, hal ini dijelaskan oleh Piaget sebagai berikut:

Piaget dalam (Santrock, 2011 : 35) membagi perkembangan kognitif menjadi 4 tahap, dan anak usia dini masuk pada tahap pra operasional (2 – 7 tahun), yaitu anak mulai melihat dunia dengan gambar dan kata-kata. Anak usia dini memiliki perkembangan kognitif sampai pada tahap kedua, tahap pertama adalah mengingat dan tahap kedua adalah mengerti. Anak kelompok A di RA Syihabuddin Malang dengan rentang usia 4-5 tahun berada di tahap pra operasional yaitu dengan tahap mengingat dan mengerti, untuk bisa memahami suatu huruf sebagai membaca awal sehingga anak dapat membaca kata dan kalimat, maka anak harus diberikan stimulus dengan mengingat terlebih dahulu dan mengerti huruf. Hal ini harus dipahami dengan pemahaman pendidik dan orang tua mengenai perkembangan anak yaitu anak mulai melihat dunia dengan gambar dan kata-kata, maka pemberian stimulus harus menyesuaikan. Secara detail, mengenai tahap mengingat dan mengerti dijelaskan melalui taksonomi Bloom versi revisi dalam (Suyadi, 2015 : 150-151), sebagai berikut: (1) Tahap 1 (mengingat): Mengingat adalah menghafalkan dan mengenali materi-materi pelajaran yang telah diberikan, mulai dari fakta hingga teori khusus. Tingkat mengingat merupakan domain tingkat yang paling rendah, karena anak tidak dituntut untuk memahami. (2) Tahap 2 (mengerti): Mengerti adalah proses berpikir untuk memahami apa makna dari sesuatu atau sebuah pembelajaran. Mengerti pada tingkat ini bermaksud untuk mengetahui apakah siswa memahami suatu informasi secara bermakna.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa anak usia dini kelompok A masuk pada tahap pra operasional yaitu anak mulai melihat dunia melalui kata dan gambar, kemudian anak usia dini berdasarkan taksonomi bloom memiliki dua tahap dalam perkembangan kognitifnya yaitu tahap mengingat dan tahap mengerti. Maka anak

yang diberikan stimulus membaca awal akan mengingat huruf-huruf terlebih dahulu, setelah mengingat mereka akan mengerti. Sehingga untuk memberikan stimulus, harus diberikan dengan cara yang tepat dan dilakukan secara berulang. Membunyikan huruf merupakan indikator dari membaca awal, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada kelompok A di RA Syihabuddin, 16 anak dapat membunyikan huruf dan terdapat 1 anak yang kurang fokus saat di ajak pendidik untuk membunyikan huruf karena terdistraksi oleh cerita yang ingin disampaikannya kepada guru, sehingga anak hanya fokus untuk meminta guru untuk mendengarkan ceritanya dan guru memberikan arahan untuk tetap memperhatikan tetapi sesuai karakteristik anak, perhatiannya mudah teralihkan dan anak memiliki rentang perhatian yang pendek sehingga ada anak yang kurang fokus saat diberikan stimulus membunyikan bunyi huruf. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak yang dijelaskan oleh (Rothbart & Posner, 2015; Wu & Seerif, 2018) dalam (Santrock, 2018 : 214): *“Attention recall that attention is defined as the focusing of mental resources on select information. The child’s ability to pay attention improves significantly during the preschool years”*. (Rothbart & Posner, 2015; Wu & Seerif, 2018) dalam (Santrock, 2018 : 214). Perhatian mengingat merupakan perhatian yang didefinisikan sebagai pemusatan sumber mental dalam memilih informasi. Kemampuan anak untuk memperhatikan meningkat secara signifikan selama usia prasekolah. Kemudian Santrock (2018 : 214) menjelaskan: *“Toddlers wander around, shift attention from activity to another and seem to spend little time focusing on any one object or event. By comparison, the preschool child might be observed watching television for a half hour or longer.”* (Santrock, 2018 : 214). Balita berjalan-jalan, mengalihkan perhatian dari suatu aktivitas ke aktivitas yang lain dan terlihat menghabiskan sedikit waktu untuk fokus terhadap suatu objek atau peristiwa. Sebagai perbandingan, telah diobservasi bahwa dapat menonton televisi selama setengah jam atau lebih.

Berdasarkan penjelasan yang ditulis oleh Santrock, dapat diketahui bahwa anak sebelum menginjak usia prasekolah memiliki perhatian yang mudah teralihkan atau terdistraksi, kemudian perhatiannya akan berkembang secara signifikan selama masa usia prasekolah. Pada kelompok A di RA Syihabuddin Malang, anak berada pada usia 4-5 tahun, sehingga perhatian yang dimiliki oleh anak masih berkembang dan perkembangan tersebut berbeda-beda setiap individu. Kemudian untuk membunyikan huruf, Anak kelompok A paling cepat melafalkan huruf vokal yaitu huruf a, i, u, e, o. Dalam perkembangan anak terhadap bahasa, Santrock telah menjelaskan mengenai huruf vokal dan konsonan sebagai berikut oleh Menn & Stoel-Gammon, *“By the age 3 years of age, they can produce all the vowel sounds and most consonant sounds”*. (Santrock, 2018 : 220). Mulai dari usia 3 tahun, anak dapat mengucapkan semua huruf vokal dan beberapa huruf konsonan. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa

anak kelompok A merupakan usia 4-5 tahun diatas usia 3 tahun, sehingga anak dapat memahami a, i, u, e, o. Kelompok A di RA Syihabuddin Malang untuk membaca suatu kata 4 anak dapat membaca kata dengan lancar, anak kelompok A yang dapat membaca suatu kata dengan lancar diantaranya adalah Fara, Fasya, Fawwaz, Nisma dan Malika. Kemudian 12 anak lainnya masih memahami beberapa huruf dan memerlukan bantuan pendidik untuk membaca suatu kata. Perkembangan anak dalam membaca kata dengan lancar berbeda, hal ini dijelaskan sebagai berikut: Mengenai perkembangan bahasa, Piaget berpendapat bahwa bahasa berhubungan dengan aspek kognitif. Menurut Chomsky dalam (Crain, 2007 : 540), bahasa merupakan organ mental yang sangat istimewa karena berkembang cukup independen dibandingkan dengan kognisi lainnya, sedangkan Piaget berpendapat bahwa perkembangan bahasa berhubungan dengan perkembangan kognitif. Kemudian ada hal yang perlu dipahami oleh pendidik dan orang tua mengenai perkembangan bahasa sebelum mempelajari membaca dan menulis yaitu perkembangan bicara untuk komunikasi, anak harus mengenal beberapa kosakata sesuai dengan tingkatan usianya sehingga dapat dengan mudah untuk belajar membaca.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa untuk bisa membaca, anak harus mengenal beberapa kosakata sesuai dengan tingkatan usianya, kemudian kemampuan untuk bisa membaca melibatkan perkembangan kognitif dan bahasa, sehingga anak kelompok A dengan usia 4-5 tahun harus diberikan stimulus dengan mengenal huruf, membunyikan huruf dan memahami huruf, stimulus tersebut melibatkan 2 tahap perkembangan kognitif yaitu mengingat dan mengerti serta akan meningkatkan kosakata anak dengan pemberian stimulus. Pemberian stimulus membaca awal untuk anak dapat dilakukan secara berulang karena bahasa dan kosakata anak usia kelompok A (4-5 tahun) menurut Montessori dalam (Britton, 2017 : 54-55) : (a) 4 tahun: Tata bahasa percakapan sudah benar, berhitung sampai 20, mulai membaca dan menulis, kosakata berbicara dengan 1.500 kata, (b) 5 tahun: bicara dengan lancar, membaca dan menulis, kosakata berbicara 2000 kata. Berdasarkan penjelasan mengenai perkembangan anak kelompok A (4-5 tahun), maka anak masuk pada perkembangan bahasa mulai membaca pada usia 4 tahun, anak baru memulai dan diberikan stimulus oleh guru di sekolah mengenai membaca awal, maka anak akan mendapatkan hasil yang berbeda tergantung pada daya penerimaan stimulus masing-masing individu dan guru harus memberikan stimulus secara berulang.

## **2. Hasil Analisis Kemampuan Membaca Awal kelompok A melalui Media *Sandpaper Letters* di RA Syihabuddin Malang**

Kemampuan membaca awal merupakan kapasitas individu untuk menerima sebuah pesan melalui huruf-huruf yang terbentuk menjadi suatu kata dan kalimat dari penulis. RA Syihabuddin Malang menggunakan media *sandpaper letters* sebagai salah satu media untuk memberi stimulus pada kemampuan membaca awal anak kelompok A.

*Sandpaper Letters* merupakan huruf raba yang berupa kartu-kartu dengan permukaan halus dan ditemplei alfabet atau huruf dari ampelas, terdapat 2 jenis *sandpaper letters*, yang pertama adalah *sandpaper letters* dengan kartu yang ditemplei 1 alfabet dan yang kedua adalah *sandpaper letters* dengan kartu yang ditemplei beberapa alfabet (Montessori, 2020 : 106). Media *sandpaper letters* berbentuk kartu dengan huruf yang terbentuk dari ampelas sehingga memiliki tekstur saat diraba. Kartu biru merupakan huruf vokal dan kartu merah muda merupakan huruf konsonan. Semua pembelajaran termasuk untuk anak dengan metode Montessori yang termasuk dengan menggunakan media *sandpaper letters* dilaksanakan dengan mempertimbangkan pengamatan ilmiah yang menyesuaikan bahwa karakteristik anak adalah belajar melalui benda yang kongkret dengan stimulus motorik, sensorik, bahasa dan melalui pendekatan yang berpusat kepada anak. Metode pendekatan yang digunakan oleh Montessori adalah pendekatan yang berpusat pada anak (*Children Centered*) dan berdasarkan pengamatan ilmiah terhadap anak (*scientific observation*). (Zahira, 2019 : 12). “Teknik metode saya mengikuti bimbingan fisiologi alami dan perkembangan fisik anak, dapat dibagi menjadi 3 bagian: pendidikan motorik, pendidikan sensorik, bahasa.” - (Montessori, 2020 : 17).

Media *sandpaper letters* diberikan untuk memberi stimulus membaca awal pada anak usia dini dengan cara mengenalkan huruf, mengenalkan bunyi huruf dan memahami huruf melibatkan motorik anak saat melakukan *tracing*/perabaan. 17 anak di kelompok A dapat melakukan *tracing*/perabaan dalam menggunakan media *sandpaper letters*. Meraba atau *tracing* pada media *sandpaper letters* melibatkan motorik halus, mengenai kemampuan motorik halus, Santrock menjelaskan: “By 4 years of age, children’s fine motor coordination has improved substantially and become much more precise. Sometimes 4 years old children have trouble building high towers with blocks because, in their attempts to place each of the blocks perfectly, they may upset those already stacked. By the age 5, children’s fine motor coordination has improved further. Hand, arm, and body all move together under better command of the eye.” (Santrock, 2018 : 201). Mulai dari usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak berkembang secara substansial dan akan menjadi lebih tepat. Terkadang anak usia 4 tahun memiliki masalah dalam membangun menara tinggi dengan balok karena dalam upaya mereka meletakkan tiap balok secara sempurna, mereka dapat merobohkan balok-balok yang sudah tersusun. Pada usia 5 tahun, motorik halus anak berkembang lebih lanjut. Tangan, lengan, dan semua tubuh bergerak bersama dibawah kendali mata yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa saat usia 4 tahun motorik halus akan berkembang secara substansial dan pada usia 5 tahun motorik akan terus berkembang lebih lanjut. Pada usia 4 tahun Santrock mengungkapkan anak dapat

menyusun balok. Kemudian pada media *sandpaper letters* motorik halus yang digunakan adalah dengan tangan dan melibatkan perabaan, sehingga seluruh anak kelompok A di RA Syihabuddin Malang dapat melakukannya. Montessori menjelaskan bahwa saat anak menggunakan media *sandpaper letters*, anak harus menyentuh dan menelusuri huruf-huruf yang ada pada kartu (Montessori, 2020 : 106). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa belajar membaca dengan menggunakan media *sandpaper letters* menggunakan motorik halus untuk meraba huruf-huruf yang ada pada kartu, sehingga perlu untuk mengetahui perkembangan motorik. Montessori mengungkapkan bahwa fungsi motorik dan sistem saraf yang paling mendalam pada anak harus dibangun, kemudian selain itu kecerdasan juga harus dikembangkan, Montessori membagi fungsi-fungsi yang harus ditetapkan menjadi 2 kelompok, diantaranya adalah : (1) Fungsi motorik, untuk mengamankan keseimbangan dan belajar belajar sehingga dapat mengkoordinasikan tubuh, (2) Fungsi sensoris, anak-anak meletakkan dasar kecerdasan dengan melakukan pengamatan, perbandingan, dan penilaian secara terus-menerus setelah menerima stimulasi dari lingkungan luar tubuh (Montessori, 2020 : 6-7). Montessori telah memberikan pendapat bahwa kecerdasan yang dimiliki oleh anak harus dikembangkan, senada dengan pendapat Piaget, Piaget percaya bahwa anak tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh faktor kognitif. Kemudian motorik dan kognitif juga berhubungan. *“The first principle is that movement and cognition are closely entwined. This observation makes sense: Our brains evolved in a world in which we move and do, not a world in which we sit at desks and consider abstractions. Dr. Montessori noted that thinking seems to be expressed by the hands before it can be put into words, an idea with which Piaget apparently concurred”*. (Ginsburg & Oper) dalam (Lillard, 2017 : 28).

Prinsip pertama adalah kognitif dan motorik berkaitan erat. Pengamatan ini masuk akal : otak kita berevolusi di dunia dengan melalui gerakan dan yang kita lakukan, bukan pada dunia dimana kita duduk di meja dan mempertimbangkan abstraksi. dr. Montessori mencatat bahwa pemikiran tampaknya diekspresikan oleh tangan sebelum tertuang menjadi kata-kata, pemikiran ini sama dengan Piaget. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa motorik dan kognitif memiliki kaitan yang erat. Di RA Syihabuddin Malang anak dapat menirukan beberapa bunyi huruf dan beberapa memahami huruf setelah diberikan stimulus melalui media *sandpaper letters* tetapi sesuai dengan tingkat kemampuan anak masing-masing dalam menyerap stimulus yang mereka terima. Anak kelompok A diberikan stimulus bunyi dengan lagu fonik dan diaplikasikan pada media *sandpaper letters*. Pada pemberian stimulus melalui media *sandpaper letters*, (Montessori 2020 : 107), menjelaskan bahwa guru melafalkan bunyi yang disebut dengan teknik fonetik (*phonetic technique*). Pemberian stimulus di RA Syihabuddin Malang dengan menggunakan *sandpaper letters* diawali dengan *phonics*

*song* (lagu fonik), anak di ajarkan untuk mengenal huruf dan bunyi huruf sebagai berikut: A=A, B=Beh, C=Ceh, D=Deh, E=E, F=Fff, G=Geh, H=Hhh, I=I, J=Jeh, K=Keh, L=Lll, M=Mmm, N=Nn, O=O, P=Peh, Q=Kweh, R=Rrr, S=Sss, T=Teh, U=U, V=Veh, W=Weh, X=Kes, Y=Yeh, Z=Zzz. Nama dari huruf tetap A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, T, U, V, W, X, Y, Z. Tetapi dalam menggunakan media *sandpaper letters*, huruf-huruf tersebut dibunyikan menjadi “Nama huruf K, Keh keh keh”. Sehingga dalam menerima stimulus tersebut berpengaruh pada kemampuan anak dalam menerima. Setelah diberikan stimulus bunyi huruf dengan *phonics songs*, kemudian dikenalkan huruf dengan gambar dengan awalan huruf nya sama dengan huruf yang dikenalkan, setelah itu anak mengaplikasikan ke media *sandpaper letters* untuk mengenal bentuk huruf secara kongkret karena anak karakteristik anak adalah memahami melalui benda yang kongkret. Paramita (2020: 86) menjelaskan, Pembelajaran membangun kata sesuai prinsip Montessori yaitu belajar dari sesuatu yang sederhana ke kompleks dan kongkret ke abstrak, dalam pembelajaran ini anak di ajak mengorelasikan yang ia baca dengan sesuatu yang kongkret, sementara cara konvensional biasanya memaksakan anak untuk membaca suatu tulisan.

Kemampuan pemahaman huruf anak kelompok A di RA Syihabuddin Malang berbeda setiap anak, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kemampuan tiap individu yang berbeda dan pemberian stimulus di rumah saat pembelajaran daring. Media *sandpaper letters* memiliki metode yang berbeda dengan media yang lain dan harus diberikan dengan cara yang tepat agar anak mendapatkan stimulus membaca awal yang tepat dengan memahami huruf, dengan menggunakan media *sandpaper letters* anak dapat memahami huruf sesuai dengan kemampuan dari masing-masing anak, namun pemberian stimulus harus diberikan dengan tepat yaitu menggunakan *three period lessons* pada media *sandpaper letters* dan harus memperhatikan pemberian stimulus tiap huruf dengan tidak mengajarkan huruf yang terlihat sama secara bersamaan, seperti huruf b tidak boleh di ajarkan bersama dengan huruf d, kemudian huruf p tidak boleh di ajarkan dengan huruf q secara bersamaan. *Three period lessons* merupakan 3 tahap pembelajaran yang di aplikasikan ke media *sandpaper letters*, tahap pertama adalah tahap *naming/* penamaan, tahap kedua adalah tahap *recognition/* pengenalan, tahap ketiga adalah tahap *recognition/* mengingat. Dalam (Paramita, 2020 : 72-74), diuraikan bahwa memperkenalkan huruf dengan *sandpaper letters* dalam metode Montessori menggunakan *Three Periods*:

- a. Tahap 1: Pada tahap ini pendidik mengenalkan huruf pada kartu dan mengajarkan kepada anak cara meraba huruf ampelas pada kartu. Kata kunci pada tahap ini merupakan “Ini adalah...”
- b. Tahap 2: Pada tahap ini pendidik mengajak anak untuk mengingat kembali. Pada tahap ini disebut sebagai tahap reseptif karena pada tahap ini anak

diminta untuk mengingat dengan menunjukkan huruf tanpa harus menyebutkan bunyi huruf.

- c. Tahap 3: Tahap ini disebut dengan tahap ekspresif, anak diminta untuk menyebutkan huruf yang ada pada sandpaper letters, pendidik menanyakan kepada anak “Apa bunyi dari huruf ini?”

Berdasarkan observasi oleh peneliti, ditemukan anak kelompok A yang masih bingung membedakan huruf, b, d, p, q, n, m, u yaitu Zafran, Annora dan Najwa. Paramita (2020 : 70), menjelaskan penting bagi pendidik untuk mengenalkan bunyi huruf dan mengenalkan huruf dalam kata-kata yang akrab mereka dengar, seperti nama awal anak, huruf vokal (a, i, u, e, o), pembagian huruf m, p, t, r, s, kemudian pembagian huruf b, k, l, h, n dan pembagian huruf c, j, k, g, d, pemilihan tersebut berdasarkan kata yang dapat diajarkan, kata tersebut terdiri atas dua suku kata terbuka seperti mata, rusa, roti, topi, sate, sapi, sapu, ratu. Kemampuan membaca awal kelompok A melalui media *sandpaper letters*, yaitu: (1) Fara, Fasya, Fawwaz, Nisma, Malika dapat memahami semua huruf, (2) Baihaqi, Lubna, Ican, Yaya, Naura memahami sebagian huruf, (3) Zafran, Annora, Najwa memiliki kesulitan membedakan huruf yang mereka anggap terlihat sama seperti (p, q, b, d, m, w, u, n), (4) Chiko dan Habiibii memerlukan stimulus yang lebih untuk memahami huruf, karena anak belum memahami huruf. Membaca awal anak perlu memperhatikan tahap pra membaca anak dengan aktivitas sederhana untuk menambah kosakata. Menurut (Paramita, 2020 : 4-5), anak perlu memahami sebuah kata dulu dan tidak perlu dipaksa untuk menghafal huruf-huruf dan mengerjakan berlembar-lembar *worksheet*, agar anak bisa memahami bacaan. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa untuk memberikan stimulus membaca awal kepada anak diperlukan fondasi kosakata untuk anak dan guru serta orang tua harus memberikan stimulus secara berulang tetapi tanpa paksaan. Pada pembahasan sebelumnya disebutkan bahwa memberi stimulus membaca awal melalui media *sandpaper letters* melibatkan aspek kognitif, bahasa dan motorik hal ini dijelaskan oleh (Paramita, 2020 : 38), bahwa sebelum membaca dan menulis anak harus dilatih tahap pra membaca dengan menyeimbangkan koordinasi antara mata dan tangannya, proses belajar membaca merupakan proses yang panjang, anggapan bahwa anak prasekolah harus bisa menulis dan membaca itu tidak tepat, memaksa anak untuk menghafal huruf akan sia-sia jika tidak diberikan dengan stimulus sensori dan motorik.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan penelitian analisis kemampuan membaca awal melalui media *sandpaper letters* pada kelompok A (studi kasus di RA Syihabuddin Malang), dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca awal anak kelompok A di RA Syihabuddin Malang saat awal pembelajaran adalah anak belum mengenal huruf, kemudian setelah

diberikan stimulus, anak kelompok A memiliki kemampuan membaca awal yang bervariasi untuk aspek memahami huruf, dari hasil observasi tersebut diketahui bahwa ada anak sudah dapat memahami huruf, beberapa anak memahami sebagian huruf dan terdapat anak kelompok A yang perlu diberikan stimulus yang lebih karena masih belum memahami huruf. Untuk kemampuan membaca kata, anak kelompok A sedikit yang dapat membaca kata karena masih dalam tahap memahami huruf.

Kelompok A di RA Syihabuddin Malang diberikan stimulus membaca awal dengan media *sandpaper letters* yang menggunakan bunyi teknik fonetik melalui cara *three periods lessons* (3 tahap pembelajaran), penggunaan media *sandpaper letters* sesuai dengan karakteristik anak usia dini dan prinsip Montessori mengenai belajar dari sederhana ke kompleks dan belajar dari kongkret ke abstrak, karena media *sandpaper letters* merupakan media yang kongkret, cara menggunakan media *sandpaper letters* adalah dengan mengenalkan huruf, membunyikan huruf dan memahami huruf, kemudian anak akan meraba huruf yang terdapat pada kartu, hal ini melibatkan aspek bahasa, kognitif dan motorik. Piaget menjelaskan bahwa kemampuan bahasa dan kognitif saling berhubungan dan Montessori menyampaikan bahwa memberikan stimulus kepada anak harus melibatkan banyak aspek perkembangan anak.

Hasil analisis berdasarkan observasi keseluruhan mengenai kemampuan membaca awal kelompok A melalui media *sandpaper letters* yang didapatkan oleh peneliti adalah anak kelompok A memahami bunyi huruf dan memiliki pemahaman mengenai huruf yang berbeda, yaitu: (1) Fara, Fasya, Fawwaz, Nisma dan Malika dapat memahami semua huruf, (2) Baihaqi, Lubna, Ican, Yaya, Naura memahami sebagian huruf, (3) Zafran, Annora, Najwa memiliki kesulitan membedakan huruf yang mereka anggap terlihat sama seperti (p, q, b, d, m, w, u, n), (4) Chiko dan Habiibii memerlukan stimulus yang lebih untuk memahami huruf, karena anak belum memahami huruf.

### Daftar Rujukan

- Britton, Lesley. 2017. *Montessori Play and Learn Optimalkan Potensi Anak dengan Permainan (untuk 2-6 tahun)*. Bandung: PT Bentang Pustaka.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Cresswell, John W. & J. David Cresswell. 2018. *Research Design (Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches)*. California: Sage Publications Inc.
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. 2018. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. California : Sage Publications Inc.

- Fitria, Arum Sari. dkk. *Peningkatan Kemampuan Keaksaraan Awal melalui Media Sandpaper Letters pada Anak Usia 4-5 Tahun*. Jurnal Kumara Cendekia. 8(1) : 1-10.
- Jalongo, Mary Renck. 2014. *Early childhood language Arts*. United States of America: Pearson.
- Lillard, Angeline S. *What Belongs in a Montessori Primary Classroom? Results from a Survey of AMI and AMS Teacher Trainers*. *Montessori Life: A Publication of the American Montessori Society*. 23(3): 18-32.
- Montessori, Maria. 2020. *dr. Own Montessori's Handbook*. Yogyakarta : Bentang Pustaka.
- Norman, Elizabeth. *Cultivating Toddler Emergent Literacy Behaviors Using the Montessori Sandpaper Letters*. Master of Arts in education Action Research Papers. 5(2020) : 2-96.
- Paramita, Vidya Dwina. 2017. *Jatuh Hati pada Montessori*. Jakarta: PT Bentang Pustaka.
- Paramita, Vidya Dwina. 2020. *Montessori :Keajaiban Membaca Tanpa Mengeja*. Bandung : PT Bentang Pustaka.
- Rahmadani, Fita. dkk. *Pengaruh Media Sandpaper Letters terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak di TK Islam Budi Mulia Padang*. Pesona PAUD. 6(1) : 56-67.
- Robbins, Stephen P. & Timothy A. Judge. 2018. *Essentials of Organizational Behavior*. England : Pearson.
- Santrock, John W. 2018. *Life-Span Development (Seventeenth Edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Setiawan, Eko. 2018. *Kompetensi Pedagogik & Profesional Guru PAUD dan SD/MI*. Jakarta : Esensi PT Erlangga Group.
- Sulistiani, Ika Ratih. *Pembelajaran Matematika Materi Perkalian dengan Menggunakan Media Benda Konkret (Manik-manik dan Sedotan) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD Dinoyo 1 Malang*. Jurnal Ilmiah Vicratina : Jurnal Kependidikan dan Keislaman. 10 (2) : 1-5.
- Suyadi dan Ulfah. 2015. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. 2015. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Zahira, Zahra. 2019. *Membaca Menyenangkan Ala Montessori: Untuk Anak 4-6 Tahun*. Depok: Granada Buku Indonesia.